



Nilai Humanisme dalam Novel 3726 MDPL Karya Nurwina Sari serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra di SMA

Alifah Hasna Salsabila^{1*}, Sumartini²

^{1,2}Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: alifahhasna19@students.unnes.ac.id¹

Abstract. *This research is motivated by the urgency of integrating humanistic values into literature learning for character building among students, as well as the lack of scientific studies that thoroughly examine the novel '3726 MDPL' by Nurwina Sari. The purpose of this research is to identify and analyze the humanistic values contained in the novel and to describe its relevance as teaching material in high schools. The study employs a qualitative descriptive method with a case study design, where data is collected thru content analysis and documentation techniques, and then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The research results show that there are six forms of humanistic values in the novel, namely respecting others opinions, cooperation, caring for others, helping each other, solidarity, and self-sacrifice. These values have significant pedagogical relevance as teaching materials in high school literature because they align with the Indonesian Language Learning Outcomes Phase F and the Pancasila Student Profile, particularly in the dimensions of mutual cooperation and global diversity, thus making them an effective medium for fostering empathy and social sensitivity among students.*

Keywords: High School; Humanistic Values; Learning; Novel 3726 MDPL; Teaching Materials.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi pengintegrasian nilai humanisme dalam pembelajaran sastra untuk pembentukan karakter peserta didik, serta minimnya kajian ilmiah yang mengkaji novel '3726 MDPL' karya Nurwina Sari secara mendalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam novel tersebut serta mendeskripsikan relevansinya sebagai materi ajar di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui teknik analisis isi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam bentuk nilai humanisme dalam novel tersebut, yaitu menghargai pendapat orang lain, kerja sama, peduli terhadap sesama, tolong-menolong, solidaritas, dan rela berkorban. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi pedagogis yang signifikan sebagai materi ajar sastra di SMA karena selaras dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F dan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi gotong royong dan berkebhinekaan global, sehingga mampu dijadikan media efektif untuk menumbuhkan empati dan kepekaan sosial peserta didik.

Kata Kunci: Materi Ajar; Nilai Humanisme; Novel 3726 MDPL; Pembelajaran; SMA.

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari manusia, karena karya sastra dibuat oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan diambil dari nilai-nilainya oleh pembaca. Karya sastra dibagi menjadi dua jenis, yaitu karya sastra fiksi dan non-fiksi. Karya sastra fiksi meliputi novel, prosa, puisi, dan drama. Sedangkan, karya sastra non-fiksi meliputi biografi, otobiografi, dan juga kritik sastra (Rahasti et al., 2023).

Sastra sebagai representasi dan rekam jejak tentang kehidupan manusia tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai wahana untuk eksplorasi nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Melalui karya sastra, pembaca diajak untuk merenungkan kompleksitas eksistensi, berempati pada penderitaan orang lain, dan mempertanyakan makna

kehidupan. Dalam konteks pendidikan, peran sastra menjadi semakin strategis, terutama dalam pembentukan karakter dan kecerdasan emosional peserta didik. Kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk Kurikulum Merdeka, menempatkan sastra sebagai komponen penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA dengan tujuan meningkatkan kompetensi literasi, apresiasi, dan wawasan kemanusiaan peserta didik.

Karya sastra, terutama novel, memiliki peran penting dalam merefleksikan realitas sosial dan menanamkan nilai-nilai kemusiaan. Di tengah maraknya novel kontemporer Indonesia, novel '3726 MDPL' karya Nurwina Sari muncul sebagai salah satu novel yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Novel ini tidak hanya menawarkan petualangan mendaki gunung yang memukau, tetapi juga menyelami latar batin para tokohnya yang sedang berjuang melawan luka masa lalu, mencari jati diri, dan menemukan makna kehidupan di tengah kerasnya alam. Judul novel itu sendiri, yang merujuk pada ketinggian 3726 MDPL, menjadi metafora yang kuat tentang perjuangan manusia mencapai puncak pemahaman diri dan kedewasaan. Kekuatan narasi dan kedalaman psikologis tokoh-tokohnya menjadikan novel ini kaya akan nilai-nilai yang dapat digali.

Salah satu aspek paling fundamental yang menonjol dalam novel ini adalah nilai humanisme. Humanisme, sebagai paham yang menempatkan martabat, nilai, dan potensi manusia sebagai pusat perhatian, termanifestasi dalam berbagai aspek cerita mulai dari rasa empati antartokoh, keberanian menghadapi ketakutan, toleransi pada perbedaan, hingga upaya untuk memahami hakikat penderitaan dan kebahagiaan. Memahami nilai-nilai humanisme sangat relevan bagi peserta didik SMA yang berada pada tahap perkembangan kritis dalam membentuk identitas dan pandangan dunia. Melalui karakter-karakter dalam novel '3726 MDPL', peserta didik dapat diajak untuk merefleksikan perjuangan mereka sendiri dan belajar pentingnya sikap peduli, tangguh, dan berempati dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun novel '3726 MDPL' mendapat sambutan baik di kalangan pembaca umum, kajian ilmiah yang mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai humanisme yang terkandung di dalamnya masih terbatas. Kebanyakan kajian novel ini berhenti pada tinjauan umum atau resensi belaka. Lebih jauh lagi, jarang ada penelitian yang secara eksplisit menghubungkan kajian nilai-nilai tersebut dengan relevansinya sebagai materi ajar sastra di SMA. Padahal, potensi novel ini untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran sangat besar, sejalan dengan tujuan pendidikan sastra untuk mengembangkan peserta didik yang utuh secara intelektual dan emosional. Upaya untuk menjembatani dunia sastra dengan pendidikan formal untuk tujuan pembentukan karakter telah menjadi fokus banyak peneliti. Penelitian sebelumnya telah membuktikan potensi besar sastra sebagai media yang efektif, seperti penelitian yang dilakukan

oleh (Anasari & Ratnaningsih, 2025) pada novel *Bidadari Bermata Bening*, (Murnika et al., 2025) pada novel *3726 MDPL*, dan (Erlina et al., 2016) pada novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*, memiliki kesamaan dalam pendekatan kualitatif dan fokus pada penggalan nilai. Meskipun demikian, terdapat perbedaan signifikan dalam objek dan fokus kajian. Penelitian yang dilakukan oleh (Anasari & Ratnaningsih, 2025) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sama-sama fokus pada nilai humanisme, namun pada objek novel yang berbeda. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Murnika et al., 2025) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengangkat objek yang sama, tetapi dengan fokus yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi unik dengan mengisi kekosongan analisis pada novel '*3726 MDPL*' dari sisi humanisme sekaligus memberikan kontribusi baru melalui kombinasi spesifik antara objek penelitian, fokus kajian humanisme, dan tujuan pragmatismenya sebagai materi ajar sastra di SMA.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji nilai-nilai dalam karya sastra, masih terdapat kekosongan penelitian (*research gap*) dalam novel kontemporer Indonesia, khususnya dalam konteks relevansinya sebagai materi ajar. Jika penelitian sebelumnya cenderung mengkaji nilai moral secara umum, seperti kejujuran atau keteladanan, atau hanya berfokus pada estetika semata, penelitian ini secara spesifik menggali ke nilai humanisme yang terkandung dalam novel '*3726 MDPL*'. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis nilai-nilai humanisme dalam novel '*3726 MDPL*', sekaligus mengevaluasi potensinya sebagai materi ajar.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran sastra di era modern. Dengan menganalisis novel-novel kontemporer, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman nilai-nilai humanisme dalam karya sastra terkini, tetapi juga memberikan perspektif baru dalam relevansinya terhadap materi ajar sastra yang inovatif dan bermakna bagi peserta didik. Penelitian ini menjawab urgensi tersebut dengan mengkonkretkan nilai-nilai humanisme menjadi sebuah potensi untuk menghasilkan terobosan praktis.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat dua kekosongan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Pertama, perlunya analisis komprehensif terhadap representasi nilai-nilai humanisme dalam novel '*3726 MDPL*'. Kedua, perlunya kajian tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan materi ajar yang relevan, menarik, dan bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjawab tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai humanisme yang terdapat dalam novel '*3726 MDPL*' karya Nurwina Sari dan (2)

mendeskripsikan relevansi nilai-nilai tersebut sebagai materi ajar sastra dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian sastra Indonesia kontemporer dan kontribusi praktis bagi pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran sastra yang berbasis karakter dan humanisme.

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat Humanisme

Humanisme adalah sebuah paham filsafat dan etika yang menekankan pada martabat, nilai, dan kemampuan manusia untuk menentukan nasibnya sendiri melalui akal dan rasionalitas. Konsep ini berakar pada kata '*humanus*', yang berarti bersifat manusiawi sesuai kodrat manusia ((Syariati, 2016) dalam (Junyanti & Maharani Umayu, 2024)). Dalam konteks kesusastraan, nilai-nilai humanisme tercermin melalui cara sebuah karya menggambarkan potensi, perjuangan, dan keberagaman pengalaman manusia. Humanisme dalam sastra tidak hanya memosisikan manusia sebagai pusat cerita (*anthropocentric*), tetapi juga mengeksplorasi kedalaman jiwa, konflik batin, serta relasi sosial yang kompleks (Wibowo, 2020).

Hakikat Nilai Humanisme

Nilai adalah upaya untuk memberikan hasil dari apa yang telah dilihat, dirasa, atau dipandang oleh mata. Nilai tidak hanya tentang angka, tetapi juga hal-hal yang ternilai yang dapat dirasakan, seperti harta, benda, kasih sayang, dll. (Zuhri et al., 2022 dalam (Siregar et al., 2024)). Menurut (Hernanda & Kristanty, 2020), nilai humanisme dapat didefinisikan sebagai tradisi yang berfokus pada proses penghidupan manusia serta kerinduan terhadap kemanusiaan universal.

Lebih jauh, nilai-nilai humanisme dalam karya sastra tidaklah tunggal, melainkan termanifestasi melalui berbagai aspek yang saling terkait. Salah satu nilai penting dalam hidup seseorang adalah nilai humanisme, yang mencakup seperti pentingnya menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, rela berkorban, peduli terhadap orang lain, tolong-menolong, dan solidaritas. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan nyata sebagai cara untuk meningkatkan kualitas hidup ((Hardiman, 2012) dalam (Agustina & Widayati, 2022)). Dalam kajian sastra Indonesia kontemporer, wajah humanisme seringkali tidak lagi bersifat idealis, melainkan hadir dalam bentuk yang lebih realistis dan pragmatis, sejalan dengan isu-isu sosial yang kompleks di masyarakat (Riyanto, 2021).

Hakikat Novel

Novel adalah sebuah karya sastra prosa fiksi yang panjang, memiliki alur cerita kompleks, dan menggambarkan kehidupan tokoh-tokohnya secara mendalam. Untuk menggali nilai humanisme, analisis tidak dapat lepas dari unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri. Pendekatan strukturalisme sastra menjadi relevan karena memfokuskan analisis pada teks itu sendiri melalui unsur intrinsiknya (Nurgiyantoro, 2010). Melalui analisis terhadap perwatakan, alur, latar, dan dialog, penulis dapat melacak bagaimana nilai-nilai humanisme seperti empati dan solidaritas terbangun secara sistematis dan memberikan makna pada keseluruhan cerita.

Novel adalah sebuah karya sastra bersifat fiksi membahas tentang berbagai masalah kehidupan tokoh (Nurfarida et al., 2023). Sejalan dengan pendapat Kosasih ((2014: 60) dalam (Doni Sanjaya et al., 2022)), novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh dari masalah hidup seseorang atau beberapa orang tokoh. Novel tidak hanya sebagai cerita khayalan semata, tetapi sebuah imajinasi yang diciptakan oleh pengarang adalah realitas atau fenomena yang dapat dilihat dan dirasakan. Jika dibandingkan dengan cerpen, novel memiliki kemampuan untuk menyajikan cerita yang lebih mendalam dan kompleks dengan lebih banyak serta alur yang lebih panjang (Wahyuni, 2023) dalam (Fauziyah et al., 2025)).

Hakikat Materi Ajar

Penelitian ini tidak berhenti pada kajian teoretis semata, tetapi juga bertujuan untuk menghasilkan produk terapan berupa materi ajar. Menurut Alwasilah ((2002: 2) dalam (Mardiyah, 2017)) materi ajar didefinisikan sebagai bahan pembelajaran yang kebenaran ilmiahnya dapat dipertanggungjawabkan, spesifik, jelas, dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Penyajiannya harus meningkatkan motivasi peserta didik dan mengarah pada penguasaan kompetensi. Keberhasilan pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh ketersediaan materi ajar. Materi ajar yang kreatif dan interaktif tentunya diperlukan untuk pembelajaran yang menarik, efektif, dan efisien. Materi ajar yang inovatif dapat merangsang minat belajar peserta didik karena kualitas pendidikan dapat diukur melalui pencapaian tujuan pembelajaran, keberhasilan peserta didik menguasai materi yang diajarkan dan penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari (Fitriani & dkk, 2017) dalam (Pratiwi & Istanti, 2020)).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran sastra di SMA tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang teks, tetapi juga untuk membentuk karakter, kepekaan emosional, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Wellek & Warren, 1995; Tarigan, 2008). Hardiningtyas (2008) dalam ((Raharjo et al., 2017)) menyatakan bahwa pembelajaran sastra bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti, dan kemanusiaan

pada peserta didik. Melalui pembelajaran novel, peserta didik diharapkan mampu mengambil nilai karakter yang ada dalam novel tersebut melalui jalan cerita maupun karakter dari tokoh-tokohnya (Azizah et al., 2019). Oleh karena itu, pemilihan karya sastra sebagai materi ajar harus melalui pertimbangan kelayakan, tidak hanya dari segi kebahasaan, tetapi juga dari kedalaman nilai-nilai yang dapat diteladani, terutama nilai-nilai humanisme yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data berupa kata, kalimat, dan narasi dalam novel secara mendalam untuk memahami makna nilai-nilai humanisme. Sifat deskriptif analitik dari metode ini diwujudkan melalui upaya peneliti untuk menggambarkan secara rinci berbagai bentuk nilai humanisme yang terkandung dalam novel '3726 MDPL' karya Nurwina Sari dan menganalisis relevansinya sebagai materi ajar di SMA.

Objek penelitian adalah nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam novel tersebut, dengan teks novel itu sendiri yang diterbitkan pada tahun 2024 sebagai sumber data utama. Penelitian novel ini dilakukan secara sengaja atau *purposive*, dengan pertimbangan bahwa novel ini mengangkat tema perjuangan, hubungan interpersonal, dan petualangan yang kaya akan potensi untuk menggali nilai-nilai kemanusiaan, serta memiliki tematik yang relevan dengan minat dan konteks kehidupan peserta didik SMA. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dan analisis isi (*content analysis*). Prosesnya dimulai dengan membaca keseluruhan teks novel secara menyeluruh dan berulang kali untuk mencapai pemahaman yang mendalam terhadap alur, karakter, dan pesan pokok. Selanjutnya, penulis mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian teks berupa kutipan, dialog, narasi deskripsi, dan peristiwa yang dianggap mengandung nilai-nilai humanisme. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori nilai humanisme yang telah ditetapkan berdasarkan kerangka teoretis.

Data yang telah terklasifikasi dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan mengikuti tahapan utama analisis data kualitatif. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana penulis memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data dengan cara menyaring bagian-bagian teks yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah *display data* atau penyajian data, di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur dan sistematis. Pada tahap ini, setiap kategori nilai humanisme dideskripsikan secara

jelas beserta bukti kutipan dari novel yang mendukungnya. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana penulis membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk nilai humanisme, tetapi juga menganalisis relevansinya sebagai materi ajar sastra dengan mensintesiskannya dengan kajian kurikulum dan tujuan pembelajaran sastra di SMA.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai nilai-nilai humanisme dalam novel '3726 MDPL' karya Nurwina Sari ini berupa deskripsi yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian ini, ditemukan enam bentuk nilai-nilai humanisme, yaitu 1) menghargai pendapat orang lain, 2) kerja sama, 3) peduli terhadap orang lain, 4) tolong-menolong, 5) solidaritas, dan 6) rela berkorban. Keenam nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen pembangun cerita, melainkan juga memiliki signifikansi tinggi dalam konteks pendidikan karakter di tingkat SMA.

Menghargai Pendapat Orang Lain

Nilai tersebut tercermin ketika karakter mengakui, menerima, dan menghargai keyakinan, perasaan, atau pilihan orang lain, bahkan jika berbeda dengan pandangan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan pengakuan terhadap otonomi dan martabat individu.

“Rangga, hidup itu tentang rencana jangka panjang dan rencana jangka pendek,” sedikit ada jeda, lalu beliau sambung, “dan kamu harus punya itu semua sebagai manusia.”
(halaman 80)

Kutipan di atas menunjukkan nilai menghargai pendapat orang lain melalui interaksi antara Rangga dan dosen pembimbingnya, Ibu Saidah. Rangga menunjukkan sikap maturi (menerima) nasihat tersebut tanpa membantah, yang merupakan wujud penghormatan terhadap hierarki dan pengalaman orang lain.

“Menurut gue, lo pantas, lo bisa, lo keren. Kalau terus menerus bicara soal kekurangan, nggak ada habisnya. Yang ada hanya capek. An, semangat, ya? Buang *insecure*nya, lakukan yang terbaik, gue di sini.” (halaman 92)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Rangga menghargai potensi Andini dengan menawarkan perspektif positif, mengajarkan bahwa **menghargai orang lain** juga berarti mendukung proses psikologis mereka.

Kerja Sama

Kerja sama merupakan hal yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah di masyarakat. Pekerjaan berat terasa lebih ringan jika kita melakukannya bersama-sama. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari orang lain, itulah sebabnya kerja sama menjadi bagian penting dari kehidupannya (Luthfi Abdullah et al., 2020).

“Agenda perjalanan ke Gunung Rinjani kemarin lakukan bersama teman-teman sejawatnya di Fakultas Kehutanan, yang ia beri nama grup ‘MANUSIA’, berjalan bagus sesuai ingin meski banyak alasan-alasan buat marah, mengeluh, dan tertawa.” (halaman 22)

Kutipan di atas secara eksplisit menunjukkan nilai kerja sama. Pendakian ke Gunung Rinjani, yang merupakan gunung tinggi dan menantang, tidak mungkin dilakukan sendirian. Frasa ‘bersama teman-teman sejawatnya’ menggambarkan adanya sebuah tim yang solid. Keberhasilan perjalanan tersebut adalah bukti dari kerja sama yang baik di antara anggota grup, di mana mereka pasti saling membantu, berbagi tugas, dan menjaga satu sama lain selama perjalanan, terlebih saat menghadapi kesulitan.

“Berebekal janji 3726 Mdpl, tentu Andini merasa luluh, itu impiannya.” (halaman 237)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa janji untuk mendaki Gunung Rinjani bersama adalah bentuk kerja sama dalam mewujudkan impian bersama. Hal ini bukan hanya tujuan Rangga atau Andini, melainkan tujuan kolektif yang membutuhkan komitmen dan usaha dari kedua belah pihak.

Peduli terhadap Orang Lain

Nilai tersebut diekspresikan melalui perhatian emosional dan kepekaan terhadap keadaan, perasaan, atau kesejahteraan orang lain, sering kali tanpa diminta.

“.... Rangga dan teman-temannya, menanti satu per satu praktikan untuk dijemput, pun, ada yang sudah pulang naik motor pribadi setelah jelas arah dan pamitnya.... Baiknya Rangga, laki-laki itu membagi air mineral untuk mereka yang masih ada. Katanya, takut dehidrasi menunggu jemputan.” (halaman 62)

Kutipan di atas menunjukkan tindakan Rangga di sini melampaui tugasnya sebagai asisten. Ia tidak hanya memastikan semua praktikan pulang dengan aman, tetapi juga menunjukkan kepedulian langsung pada kesehatan mereka. Alasan yang jelas, ‘takut dehidrasi menunggu jemputan’, menunjukkan bahwa ia benar-benar memikirkan kondisi teman-teman juniornya. Membagikan air mineral adalah wujud nyata dari kepedulian terhadap kesehatan dan kenyamanan sesama, sebuah tindakan yang tidak wajib dilakukannya.

“Ga, serius? Lo nekat naik? Nggak apa-apa? Gue takut sama kondisi lo,” tahan Arjuna.

“Kalau ini batal, nggak apa-apa kok, Ga, kita-kita juga nggak masalah,” sahut Madani.

“Medan MT. Rinjani tergolong bahaya, Ga. Lo lagi nggak stabil ini,” sahut Januar.

(halaman 270)

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai **peduli terhadap sesama** yang ditunjukkan oleh teman-teman Rangga setelah ia mengalami patah hati. Mereka tidak hanya memikirkan rencana pendakian, tetapi lebih memedulikan kondisi emosional dan mental Rangga. Ungkapan kekhawatiran mereka menunjukkan bahwa mereka benar-benar peduli dengan keselamatan dan kesehatan temannya. Mereka bahkan menawarkan untuk membatalkan rencana yang sudah disusun demi kesejahteraan Rangga, yang merupakan bentuk kepedulian yang tulus.

Tolong-Menolong

Nilai ini adalah wujud nyata dari kepedulian, berupa tindakan konkret untuk membantu seseorang yang sedang dalam kesulitan, baik secara fisik, emosional, maupun praktis.

“Rangga menurunkan pijakan kaki motornya. ‘Hati-hati naiknya, An. Jangan lupa do’a dulu’.” (halaman 137)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa saat mengantar Andini, Rangga tidak hanya memberikan tumpangan tetapi juga memastikan keselamatannya dengan nasihat praktis. Aksinya mencerminkan nilai tolong-menolong yang tulus, tanpa mengharap imbalan. Humanisme di sini diekspresikan melalui perlindungan terhadap martabat dan keamanan sesama.

“... Andini kembali ke mobil, mengambil kotak P3K yang disimpan Naira di *dashboard* mobilnya. Di tempat itu, Andini meminta Bintang duduk di motornya sembari dirinya membantu membersihkan dan mengobati luka laki-laki itu. Naira jadi menonton mereka. ‘Luka itu kalau dibiarkan hidup di kata nggak apa-apa, nggak akan sembuh’. ‘Akan sembuh sendiri,’ jawab Bintang. ‘Tapi nggak baik’.” (halaman 244)

Kutipan di atas menunjukkan aksi tolong-menolong secara nyata terjadi saat Andini dan Naira mengalami kecelakaan dengan Bintang. Tanpa ragu, Andini langsung turun untuk membantu. Ia mengambil kotak P3K, membersihkan, dan mengobati luka Bintang dengan telaten.

Solidaritas

Nilai ini adalah perwujudan dari kesadaran akan nasib bersama, ikatan emosional, dan komitmen untuk saling mendukung dalam sebuah kelompok yang menghadapi situasi atau kondisi serupa.

“Di luar ruangan, Arjuna dan anggota grup ‘MANUSIA’ menunggu Rangga. Sudah siap selempang dengan gelar S.Hut. dan hadiah-hadiah kecil dari mereka. Hanya hal sederhana memang, ini juga hasil patungan dari teman-temannya.” (halaman 182)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa teman-teman Rangga secara kolektif merayakan kesuksesannya, menunjukkan solidaritas komunal. Mereka menunggu, menyiapkan hadiah, dan menciptakan suasana kebersamaan. Nilai humanisme ini tercermin dari kesadaran bahwa kebahagiaan individu adalah bagian dari kesejahteraan kolektif.

“Bersama teman-teman ‘MANUSIA’, di puncak tercantik di Indonesia, mereka semua memberi semangat dan dukungan untuk Rangga bisa melanjutkan hidupnya setelah ini.” (halaman 272)

Kutipan di atas menunjukkan nilai solidaritas tercermin dengan kuat dari sikap grup ‘MANUSIA’ terhadap Rangga yang patah hati. Mereka tidak meninggalkannya sendirian dalam kesedihan. Sebaliknya, mereka bersatu memberikan dukungan moral, menemaninya mendaki, dan bersama-sama mencapai puncak sebagai obat bagi Rangga.

Rela Berkorban

Nilai ini ditunjukkan ketika karakter bersedia melepaskan sesuatu yang berharga (waktu, kenyamanan, keinginan pribadi, atau bahkan kebahagiaan) demi kebaikan atau kebahagiaan orang lain.

“Sampai waktunya.” (halaman 8)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Rangga mengorbankan kepastian dan ketenangan emosionalnya dengan menunggu ‘waktunya’ tanpa jaminan. Ia rela berada dalam ketidakpastian dan menahan hasratnya, sebuah pengorbanan atas waktu dan perasaannya.

“Sekitar seminggu jam tidurnya juga ikut buruk karena ini, mengejar jadwal seminar juga.” Hidup penuh pengejaran melelahkan, ya? Tapi untuk apa hidup jika tidak melakukan apa-apa? (halaman 122)

Kutipan di atas menggambarkan pengorbanan Rangga. Ia rela mengorbankan jam tidurnya yang berharga demi menyelesaikan revisi skripsi dan mengejar target jadwal seminar. Pengorbanan ini dilakukan secara sadar sebagai bagian dari perjuangan mencapai tujuan akademis.

Berdasarkan temuan keenam nilai-nilai humanisme tersebut, novel ‘3726 MDPL’ menunjukkan relevansi yang tinggi sebagai materi ajar di SMA. Relevansi ini tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan pedagogis, sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka.

Pertama, nilai kerja sama, tolong-menolong, dan solidaritas yang terdapat dalam novel '3726 MDPL' sangat relevan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu 'Gotong Royong'. Novel ini dapat dijadikan media untuk mengajarkan peserta didik tentang pentingnya kolaborasi dalam menghadapi tantangan hidup, sebagaimana ditunjukkan tokoh dalam mendaki gunung. Dalam pembelajaran, guru dapat merancang proyek diskusi kelompok atau *role-play* berdasarkan adegan-adegan dalam novel untuk melatih peserta didik bekerja sama dan saling mendukung.

Kedua, nilai menghargai pendapat orang lain dan peduli terhadap orang lain selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu 'Berkebhinekaan Global' dan 'Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia'. Novel ini menyajikan contoh konkret bagaimana tokoh menghormati perbedaan pandangan dan peka terhadap kondisi orang lain. Pemaparan psikologis tokoh yang mendalam ini mampu menjadi sarana edukasi kecerdasan emosional dan sosial bagi peserta didik SMA yang tengah dalam tahap pencarian jati diri.

Ketiga, dari aspek Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia untuk Fase F (SMA), khususnya pada elemen 'Memahami dan Merefleksikan', peserta didik diharapkan mampu menganalisis nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra. Novel '3726 MDPL' layak dijadikan materi ajar karena: (1) Kesesuaian Tematik, latar pendakian dan dinamika mahasiswa relevan dengan minat dan dunia anak muda saat ini, sehingga memudahkan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah dan nilai; (2) Muatan Karakter, analisis terhadap tokoh seperti Rangga yang gigih dan peduli dapat menginspirasi peserta didik untuk meneladani sifat positif tersebut; dan (3) Potensi Interdisipliner, novel ini dapat diintegrasikan dengan materi lain seperti konseling atau pendidikan jasmani yang mengedukasi tentang ketangguhan mental dan fisik. Hal ini menunjukkan pembelajaran bahasa Indonesia penting diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai humanisme. Melalui sastra, nilai humanisme yang terkandung dapat dijadikan pembelajaran mengenai nilai-nilai humanisme, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Untuk itu, pembelajaran sastra dapat diterapkan di sekolah, yaitu untuk menanamkan nilai-nilai humanisme melalui novel '3726 MDPL' karya Nurwina Sari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel '3726 MDPL' karya Nurwina Sari mengandung nilai-nilai humanisme yang kaya dan relevan untuk dijadikan materi ajar sastra di tingkat SMA. Nilai-nilai humanisme tersebut teridentifikasi dalam enam bentuk, yaitu menghargai pendapat orang lain, kerja sama, peduli terhadap orang lain, tolong-menolong, solidaritas, dan rela berkorban. Keenam nilai tersebut tidak hanya

termanifestasi dalam perkembangan alur dan karakter tokoh, tetapi juga mencerminkan dinamika kehidupan sosial yang dekat dengan konteks kekinian. Selanjutnya, novel '3726 MDPL' memiliki relevansi pedagogis yang signifikan dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F serta Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi gotong royong dan berkebhinekaan global, sehingga layak diintegrasikan sebagai media pembentukan karakter peserta didik yang berempati, tangguh, dan peka sosial.

Adapun saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini ditujukan bagi praktisi pendidikan dan peneliti selanjutnya. Bagi guru bahasa Indonesia di SMA, disarankan untuk memanfaatkan novel '3726 MDPL' karya Nurwina Sari sebagai alternatif materi ajar sastra dengan merancang pembelajaran yang interaktif, seperti studi kasus nilai moral atau proyek *role-play*, untuk membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai humanisme secara mendalam. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang perlu dijumpai, di mana fokus kajian hanya tertuju pada aspek humanisme semata. Oleh karena itu, penelitian ke depan disarankan untuk mengkaji aspek-aspek lain seperti nilai edukatif lingkungan hidup, psikologi sastra, atau struktur naratif novel '3726 MDPL', serta melakukan uji coba penerapan novel tersebut di kelas untuk melihat efektivitasnya secara empiris dalam meningkatkan minat baca dan karakter peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, & Widayati, S. (2022). *ANALISIS NILAI HUMANISME PADA NOVEL REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU KARYA TERE LIYE SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS*.
- Anasari, S., & Ratnaningsih, D. (2025). *ANALISIS NILAI HUMANISME PADA NOVEL BIDADARI BERMATA BENING KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS*.
- Azizah, fifatul, Waluyo, H. J., & Ulya, C. (2019). *KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL RANTAU 1 MUARA KARYA AHMAD FUADI SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR APRESIASI SASTRA DI SMA* (Vol. 7, Number 1).
- Doni Sanjaya, M., Rama Sanjaya, M., & Wulandari, R. (2022). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL HANTER KARYA SYIFAUZZAHRA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA*. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Erlina, Y., Rakhmawati, A., & Budhi Setiawan, dan. (2016). *KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA, NILAI PENDIDIKAN, DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR SASTRA DI SMA PADA NOVEL AYAH MENYAYANGI TANPA AKHIR KARYA KIRANA KEJORA*. In *Sastra Indonesia dan Pengajarannya* (Vol. 4, Number 1).

- Fauziyah, O., Maskur Subaweh, A., & zain Naufal, M. (2025). Analisis Nilai-Nilai Moral pada Novel “Hello” Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Materi Apresiasi Novel. *Ahmad Maskur Subaweh, Muji Zain Naufal INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5, 3222–3236. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Junyanti, E., & Maharani Umaya, N. (2024). Manifestasi Nilai Kemanusiaan dalam Cerpen Kontemporer dan Relevansinya Sebagai Materi. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(6), 135–146. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1142>
- Luthfi Abdullah, M., Nila Praja, H., Mahendra, D., & Busro. (2020). Religious Cultural-based Educational Model Through Mentoring to Form Islamic Humanistic Values. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i1.2234>
- Mardiyah. (2017). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PENGEMBANGAN MATERI AJAR BAHASA INDONESIA DI KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4.
- Murnika, E. E., Tansilo, H., & Wijaya, A. (2025). NILAI ESTETIKA DALAM NOVEL 3726 MDPL KARYA NURWINA SARI AESTHETIC VALUES IN THE NOVEL 3726 MDPL BY NURWINA SARI. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2, 2966–2973. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Nurfarida, D., Munir, S., & Gunawan, H. (2023). NILAI SOSIAL DALAM NOVEL JANJI KARYA TERE LIYE PENGEMBBANGAN BAHAN AJAR MENAFSIR Pandangan Pengarang Novel. In 363 / *Jurnal Diksatrasia* (Vol. 7).
- Pratiwi, I., & Istanti, W. (2020). ANALISIS NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL NAURA & GENK JUARA (THE ADVENTURE BEGINS) KARYA VERONICA WIDYASTUTI UNTUK MEMBANGUN LITERASI KRITIS SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA SMP KELAS VII. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- Raharjo, Y. M., Waluyo, H. J., & Saddhono, K. (2017). KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL NUN PADA SEBUAH CERMIN KARYA AFIFAH AFRA SERTA RELEVANSINYA DENGAN MATERI AJAR DI SMA. 6, 16–26.
- Rahasti, S. D., Juandi, J., & Gunawan, H. (2023). NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL HOME SWEET LOAN KARYA ALMIRA BASTARI (Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Membaca Novel KD 3.9 kelas XII).
- Siregar, F., Syahputra, R., Siagian, E., Sababalat, K., Ildawati, I., & Angelina, R. (2024). Analisis Nilai Humanisme pada Film Mengejar Surga. *LITERATUR : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 69–106. <https://doi.org/10.47766/literatur.v6i1.2560>